

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Menurut Murhadi (2013: 56), Analisis rasio dibagi menjadi :

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)
Adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Rasio ini terdiri dari :
 - a. *Current Ratio*
 - b. *Quick Ratio (Acid Test Ratio)*
 - c. *Cash Ratio*
2. Rasio Pengelolaan Aset (*Asset Management Ratio*)
Adalah yang menggambarkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset dalam hal ini mengubah aset non kas menjadi aset kas. Rasio ini terdiri dari:
 - a. *Receivables Turnover Ratio (RTR)*
 - b. *Average Collection Period (ACP)* atau *Days of Sales Outstanding (DSO)*
 - c. *Inventory Turnover Ratio (ITR)*
 - d. *Days of Inventory (DOI)*
 - e. *Payable Turnover (PT)*
 - f. *Average Payment Period (APP)* atau *Payables Conversion Period*
 - g. *Total Asset Turnover (TATO)*
3. Rasio Pengelolaan Hutang (*Debt Management Ratio*)
Adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan melunasi kewajibannya. Rasio ini terdiri dari :
 - a. *Leverage Ratio*
 1. *Debt Ratio (DR)*
 2. *Debt to Equity ratio (DER)*
 3. *Long-Term Debt to Equity (LTDE)*
 - b. *Solvency Ratio*
 1. *Time Interest-Earned Ratio (TER)/Interest Coverage Ratio*
 2. *Debt Service Coverage Ratio (DSCR)*
 3. *Solvency Ratio (SR)*
 4. *DEBT/EBITDA*

4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini terdiri dari :

- a. *Profit Margin (GPM) or Gross Profit Rate*
- b. *Opening Margin (OM), Operating Income Margin, Operating Profit Margin or Return on Sales (ROS)*
- c. *Profit Margin, Net Margin or Net Profit Margin (NPM)*
- d. *Return on Equity (ROE)*
- e. *Return on Assets (ROA)*

5. Rasio Nilai Pasar (*Market Value Ratio*)

Adalah rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi. Rasio ini terdiri dari :

- a. *Earning per Share (EPS)*
- b. *Dividend Payout Ratio (DPR)*
- c. *Price to Earnings Ratio (PER)*
- d. *Dividend Yield (DY)*
- e. *Price to Book Value Ratio (P/B or PBV)*
- f. *Price/Sales Ratio*
- g. *Price Earnings Ratio to Growth (PEG Ratio)*

Rasio-rasio keuangan terbagi ke dalam beberapa bagian, namun dalam hal ini penulis hanya menggunakan beberapa rasio keuangan yang berkaitan dengan permasalahan, yaitu analisis dalam hubungannya dengan rasio likuiditas dan profitabilitas. Rasio-rasio tersebut adalah sebagai berikut :

1.2 Rasio Likuiditas

Menurut Hanafi (2016:75), Rasio Likuiditas adalah :

“Rasio yang mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan).”

Menurut Kasmir (2015:110), Rasio Likuiditas adalah :

“Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.”

Menurut Munawir (2014:71), Rasio Likuiditas adalah :

“Rasio yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek.”

Menurut Murhadi (2013:57), Rasio Likuiditas adalah :

“Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya.”

Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama, bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali. Atau kedua bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual sediaan atau aktiva lainnya.

Perusahaan juga sering mengalami hal sebaliknya, yaitu kelebihan dana. Artinya jumlah dana tunai dan dana yang segera dapat dicairkan melimpah. Kejadian ini bagi perusahaan juga kurang baik karena ada aktivitas yang tidak dilakukan secara optimal. Manajemen kurang mampu menjalankan kegiatan operasional perusahaan, terutama dalam hal menggunakan dana yang dimiliki. Sudah pasti hal ini akan berpengaruh terhadap usaha pencapaian laba seperti yang diinginkan.

Sering terjadi kekurangan dan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya diakibatkan dari kelalaian manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya. Kemudian sebab lainnya adalah sebelumnya pihak manajemen perusahaan tidak menghitung rasio keuangan yang diberikan sehingga tidak mengetahui bahwa sebenarnya kondisi perusahaan sudah dalam keadaan tidak mampu lagi karena nilai hutangnya lebih tinggi dari harta lancarnya. Analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang atau kewajibannya dikenal dengan nama analisis likuiditas.

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi hutang tersebut terutama hutang yang sudah jatuh tempo.

Dengan kata lain, Rasio Likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun didalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Atau dengan kata lain, rasio likuiditas merupakan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (hutang) pada saat ditagih.

Rasio Likuiditas juga mengukur kas atau jumlah investasi yang dapat dikonversikan atau diubah menjadi kas untuk membayar pengeluaran, tagihan, dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo. Rasio Likuiditas atau sering juga disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan seluruh komponen yang ada di aktiva lancar dengan komponen di passiva lancar (hutang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Menurut Kasmir (2015:132), terdapat tujuan dan manfaat dari hasil rasio likuiditas sebagai berikut :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu)
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang.

7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan hutang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Menurut Kasmir (2015:112), terdapat dua macam hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas sebagai berikut :

1. Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut *likuid*.
2. Sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut atau tidak mampu, dikatakan *illikuid*.

Tidak hanya bank dan para kreditor jangka pendek saja yang tertarik (yang terutama memperhatikan) terhadap angka-angka rasio modal kerja, yaitu rasio yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan, juga penting bagi kreditor jangka panjang dan pemegang saham yang akhirnya atau setidaknya ingin mengetahui prospek dari dividen dan pembayaran bunga di masa yang akan datang.

Menurut Munawir (2014:72), suatu perusahaan dikatakan mempunyai posisi keuangan jangka pendek yang kuat apabila mampu :

1. Memenuhi kewajiban-kewajibannya tepat pada waktunya, yaitu pada waktu ditagih (kewajiban keuangan terhadap pihak extern).
2. Memelihara modal kerja yang cukup untuk operasi perusahaan yang normal (kewajiban keuangan terhadap pihak intern).
3. Membayar bunga dan dividen yang dibutuhkan.
4. Memelihara tingkat kredit yang menguntungkan.

2.2.1 Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Hanafi (2016:75), *Current Ratio* adalah :

“Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis).”

Menurut Kasmir (2015:58), *Current Ratio* adalah :

“Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.”

Menurut Munawir (2014:72), *Current Ratio* adalah :

“Perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.”

Menurut Murhadi (2013:58), *Current Ratio* adalah :

“Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendek (*short run solvency*) yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun.”

Rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja suatu perusahaan adalah rasio lancar. Rasio Lancar merupakan perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini merupakan cara untuk mengukur kesanggupan suatu perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

Aktiva lancar merupakan harta perusahaan yang dapat dijaikan uang dalam waktu singkat (maksimal 1 tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank surat-surat berharga, piutang, sediaan, biaya dibayar di muka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya.

Hutang lancar merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal 1 tahun). Artinya, hutang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari hutang dagang, utang bank satu tahun, hutang wesel, hutang gaji, hutang pajak, hutang dividen, biaya diterima di muka, hutang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo, serta hutang jangka pendek lainnya.

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar hutang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Rata-rata rasio koperasi *Current Ratio* 200 % - 250 % dipertimbangkan sudah memuaskan.

Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang lancarnya. Tetapi suatu perusahaan dengan rasio lancar yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over investment* dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih. Rasio lancar yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah daripada aktiva lancar dan sebaliknya.

Menurut Munawir (2014:73) ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam mengambil kesimpulan final dari analisis rasio lancar sebagai berikut :

- a. Distribusi atau proporsi daripada aktiva lancar.
- b. Data tren daripada aktiva lancar dan hutang jangka pendek untuk jangka waktu 5 tahun atau lebih dari waktu yang lalu.
- c. Syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan perusahaan dalam menjual barangnya.
- d. Present value (Nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan.
- e. Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar, kalau nilai persediaan semakin turun (deflasi) maka aktiva lancar yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) maka tidak menjamin likuiditas perusahaan.
- f. Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang dan yang akan datang, yang mungkin adanya *over investment* dalam persediaan.
- g. Kebutuhan jumlah modal kerja di masa mendatang, makin besar kebutuhan modal kerja di masa yang akan datang maka dibutuhkan adanya rasio yang besar pula.
- h. Jenis perusahaan (perusahaan yang memproduksi sendiri barang yang dijual, perusahaan dagang, atau perusahaan jasa).

Rasio lancar untuk koperasi yang normal berkisar sebesar 200 % - 250 %. Jadi rasio ini diinterpretasikan sebagai berikut : setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin oleh Rp 2,- - Rp 2,5,- aset lancar, inilah rasio yang normalnya. Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Aktiva lancar secara umum menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

2.2.2 Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut Kasmir (2015:136), *Quick Ratio* adalah :

“Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar (hutang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*).”

Menurut Munawir (2014:74), *Quick Ratio* adalah :

“Perbandingan antara (aktiva lancar-persediaan) dengan hutang lancar.”

Menurut Murhadi (2013:57) *Quick Ratio* adalah :

“Rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas lancar dengan mengeluarkan persediaan.”

Rasio ini merupakan perbandingan antara aset lancar dikurangi persediaan dengan kewajiban lancar. Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasi menjadi uang kas, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancarnya.

Rasio ini lebih tajam daripada *Current Ratio*, karena hanya membandingkan aktiva yang sangat likwid (mudah dicairkan atau diuangkan) dengan hutang lancar. Bila digunakan rata-rata industri *Quick Ratio*, angka 100 % dipandang sudah menunjukkan baiknya kondisi keuangan jangka pendek. Jika *Current Ratio* tinggi tapi *Quick Rationya* rendah menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan. Dalam beberapa kasus persediaanlah yang lebih likuid daripada piutang, dan patut dipertimbangkan bahwa pencairan persediaan itu mendatangkan keuntungan sehingga dapat meningkatkan modal kerja.

Dari ketiga aktiva lancar (kas, piutang, dan persediaan), persediaan biasanya dianggap merupakan aset yang paling tidak likuid. Hal ini berkaitan dengan semakin panjangnya tahap yang dilalui untuk sampai menjadi kas, yang berarti waktu yang diperlukan untuk menjadi kas semakin lama, dan juga ketidakpastian nilai persediaan. Meskipun persediaan dicantumkan dalam nilai perolehan, sedangkan apabila persediaan laku, kas yang diperoleh sama dengan nilai jual secara umum lebih besar dibandingkan nilai pereolehan. Dengan alasan di atas, persediaan dikeluarkan dari aktiva lancar untuk perhitungan rasio lancar.

Quick Ratio koperasi yang normal berkisar sebesar 100 %. Jadi rasio ini diinterpretasikan dalam keadaan normal sebagai berikut : setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin oleh Rp 1,- aktiva lancar di luar persediaan. Rasio yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio cepat yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan kas atau piutang.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar - Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

2.2.3 Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menurut Kasmir (2014:138), *Cash Ratio* adalah :

“Alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kas yang tersedia untuk membayar hutang.”

Menurut Sofyan (2011:302), *Cash Ratio* adalah :

“Rasio yang menunjukkan porsi kas yang dapat menutupi hutang lancar.”

Menurut Murhadi (2013:58), *Cash Ratio* adalah :

“Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendek dengan melihat pada rasio kas dan setara kas dalam hal ini *marketabel securities* yang dimiliki perusahaan.”

Rasio ini merupakan perbandingan antara kas dan bank dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang harus segera dibayar dengan uang kas yang tersedia dalam perusahaan dan bank. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro dan tabungan di bank yang dapat ditarik setiap saat.

Rata-rata koperasi *Cash Ratio* sebesar 10 % - 15 % dianggap sudah cukup memadai bagi suatu koperasi. Jadi rasio yang normalnya diinterpretasikan sebagai berikut: setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin oleh Rp 1,- - Rp 1,5,- kas atau yang setara dengan kas (rekening di bank).

Makin tinggi rasio kas maka menunjukkan makin likuid perusahaan untuk membayar liabilitas yang jatuh tempo. Namun kondisi rasio kas terlalu tinggi juga kurang baik karena ada dana yang menganggur atau yang tidak atau belum digunakan secara optimal, dan akan memberikan dampak negatif karena memegang kas dan setara kas dalam jumlah yang besar tidak memberikan imbal hasil yang memadai. Sebaliknya apabila rasio kas dibawah rata-rata koperasi, kondisi kurang baik ditinjau dari rasio kas karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Cash Ratio = \frac{Kas + Bank}{\quad \quad \quad} \times 100 \%$$

Hutang Lancar

Berikut ditampilkan tabel dari Standar Koperasi Rasio Likuiditas sebagai berikut :

Tabel 2.1
Standar Koperasi Rasio Likuiditas

Komponen	Standar Koperasi	Nilai	Kriteria
<i>Current Ratio</i>	200 % - 250 %	100	Sangat Baik
	175 % - < 200 % atau > 250 % - 275 %	75	Baik
	150 % - < 175 % atau > 275 % - 300 %	50	Cukup Baik
	125 % - < 150 % atau > 300 % - 325 %	25	Kurang Baik
	< 125 % - > 325 %	0	Buruk
<i>Quick Ratio</i>	> 100 %	100	Sangat Baik
	75 % - < 100 %	75	Baik
	50 % - < 75 %	50	Cukup Baik
	< 50	25	Kurang Baik
<i>Cash Ratio</i>	≤ 10	25	Kurang Baik
	$10 < x \leq 15$	100	Sangat Baik
	$15 < x \leq 20$	50	Baik
	> 20	25	Kurang Baik

Sumber: Pemeneh Koperasi dan UKM RI No. 6/Per/M.KUKM/2006

2.3 Rasio Profitabilitas

Menurut Hanafi (2016:81), Rasio Profitabilitas adalah :

“Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu”

Menurut Kasmir (2015:196), Rasio Profitabilitas adalah :

“Rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.”

Menurut Munawir (2014:33), Rasio Profitabilitas adalah :

“Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan”

Menurut Murhadi (2013:63), Rasio Profitabilitas adalah :

”Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.”

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2015:114), Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dibagi menjadi dua sebagai berikut :

1. Rentabilitas ekonomi, yaitu dengan membandingkan usaha dengan seluruh modal (modal sendiri dan asing)
2. Rentabilitas usaha (sendiri), yaitu dengan membandingkan laba yang disediakan untuk pemilik dengan modal sendiri. Rentabilitas tinggi lebih penting dari keuntungan yang besar.

Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efisiensi manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Laba sering kali menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan. Ketika perusahaan

memiliki laba yang tinggi berarti kinerja manajemennya baik dan sebaliknya. Apabila kinerja perusahaan baik maka dapat mempengaruhi kenaikan harga saham perusahaan, begitu pun jika kinerja perusahaan kurang baik maka harga saham pun menjadi turun.

Perusahaan yang dikatakan profitabilitasnya baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan semakin besar kemampuan perusahaan menggunakan sumber dananya yang berasal dari internal perusahaan berupa keuntungan dari operasi perusahaan. Rasio ini sering juga disebut rasio rentabilitas.

Menurut Kasmir (2014:197), Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan adalah :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk menilai produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan dengan modal sendiri.
6. Dan untuk tujuan lainnya.

Menurut Kasmir (2014:198) Manfaat yang diperoleh dalam penggunaan rasio profitabilitas adalah :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Manfaat lainnya.

2.3.1 Hasil Pengembalian Aset / *Return on Assets (ROA)*

Menurut Hanafi (2016:81), *Return on Asssets* adalah :

”Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu.”

Menurut Kasmir (2015:202), *Return on Asssets* adalah :

”Rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.”

Menurut Munawir (2014:89), *Return on Asssets* adalah :

”Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.”

Menurut Murhadi (2013:64) *Return on Asssets* adalah :

“Rasio yang mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk aset.”

Return on Asssets atau rasio yang juga sering disebut *Ratio on Investment* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva.

Analisis ROA merupakan teknik analisis yang digunakan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. ROA dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasinya perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut.

Menurut Munawir (2014:89) besarnya ROA dipengaruhi oleh dua faktor sebagai berikut :

1. Turnover dari operating assets (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi.
2. Profit margin, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. Profit margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

Menurut Munawir (2014:89) kegunaan analisa ROA adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang

baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa ROA dapat mengukur efisiensi penggunaan modal kerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.

2. Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat oleh rasio industri, maka dengan analisa ROA ini dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada dibawah, sama, atau diatas rata-rata.
3. Analisa ROA dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian, yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan.
4. Analisa ROA juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan.
5. Analisa ROA selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan.

Return on Assets merupakan salah satu rasio yang menjadi ukuran profitabilitas perusahaan, serta menunjukkan efisiensi manajemen dalam menggunakan seluruh aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Dengan kata lain, Hasil Pengembalian Assets (*Return on Assets*) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran efektivitas manajemen dalam mengelola investasi atau aktivanya.

Rata-rata koperasi untuk ROA adalah 10 %. Jadi rasio yang normalnya diinterpretasikan sebagai berikut : setiap Rp 1,- total aktiva mampu menghasilkan Rp 0,1,- laba usaha. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset. Namun, semakin tinggi hasil ROA suatu perusahaan mencerminkan bahwa semakin baik penggunaan asset yang dilakukan perusahaan untuk menghasilkan laba. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. Demikian pula sebaliknya.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Return\ on\ Assets = \frac{\text{Sisa Hasil Usaha}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

2.3.2 Hasil Pengembalian Ekuitas / *Return on Equity (ROE)*

Menurut Hanafi (2016:82) *Return on Equity* adalah :

“Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu.”

Menurut Kasmir (2015:204) *Return on Equity* adalah :

“Rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.”

Menurut Murhadi (2013:64) *Return on Equity* adalah

”Rasio yang mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan bagi pemegang saham atas rupiah uang yang ditanamkannya.”

Return on Equity (ROE) yaitu merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang telah diinvestasikan pemegang saham di perusahaan. Hasil Pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* atau Rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Rasio ini mengukur ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham.

Rata-rata industri untuk rasio ini yaitu sebesar 40 %. Jadi rasio yang normalnya diinterpretasikan sebagai berikut : setiap Rp 1,- total modal atau ekuitas mampu menghasilkan Rp 0,4,- laba usaha. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik tingkat profitabilitasnya, demikian pula sebaliknya.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Return\ on\ Equity = \frac{Sisa\ Hasil\ Usaha}{Total\ Ekuitas} \times 100\ %$$

Berikut ditampilkan tabel dari Standar Koperasi Rasio Profitabilitas :

Tabel. 2.2
Standar Koperasi Rasio Profitabilitas

No.	Standar Rasio	Nilai	Kriteria
<i>Return on Assets</i>	> 10%	100	Sangat Baik
	7 % - < 10 %	75	Baik
	1 % - < 7 %	50	Cukup Baik
	1 % - < 3 %	25	Kurang Baik
	< 1 %	0	Buruk
<i>Return on Equity</i>	>21 %	100	Sangat Baik
	15 % - < 21 %	75	Baik
	9 % - < 15 %	50	Cukup Baik
	3 % - < 9 %	25	Kurang Baik
	< 3 %	0	Buruk

Sumber: Pemeneg Koperasi dan UKM RI No. 6/Per/M.KUKM/2006

2.4 Koperasi

2.4.1 Pengertian Koperasi

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2012 tentang Perkoperasian pada Bab 1 (Ketentuan Umum) Pasal 1 :

Koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip Koperasi.

2.4.2 Landasan, Asas, dan Tujuan Koperasi

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2012 tentang Perkoperasian pada Bab 2 (Landasan, Asas, dan Tujuan) Pasal 2 :

“Koperasi berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.”

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2012 tentang Perkoperasian pada Bab 2 (Landasan, Asas, dan Tujuan) Pasal 3 :

“Koperasi berdasar atas asas kekeluargaan.”

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2012 tentang Perkoperasian pada Bab 2 (Landasan, Asas, dan Tujuan) Pasal 4 :

“Koperasi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, sekaligus sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tatanan perekonomian nasional yang demokratis dan berkeadilan.”

2.4.3 Nilai dan Prinsip Koperasi

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2012 tentang Perkoperasian pada Bab 3 (Nilai dan Prinsip) Pasal 5 :

1. Nilai yang mendasari kegiatan Koperasi yaitu:
 - a. kekeluargaan;
 - b. menolong diri sendiri;
 - c. bertanggung jawab;
 - d. demokrasi;
 - e. persamaan;
 - f. berkeadilan; dan
 - g. kemandirian.
2. Nilai yang diyakini Anggota Koperasi yaitu:
 - a. kejujuran
 - b. keterbukaan;
 - c. tanggung jawab; dan
 - d. kepedulian terhadap orang lain.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2012 tentang Perkoperasian pada Bab 3 (Nilai dan Prinsip) Pasal 6 :

1. Koperasi melaksanakan Prinsip Koperasi yang meliputi:
 - a. keanggotaan Koperasi bersifat sukarela dan terbuka;
 - b. pengawasan oleh Anggota diselenggarakan secara demokratis;
 - c. Anggota berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi Koperasi;
 - d. Koperasi merupakan badan usaha swadaya yang otonom, dan independen;
 - e. Koperasi menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi Anggota, Pengawas, Pengurus, dan karyawannya, serta memberikan informasi kepada masyarakat tentang jati diri, kegiatan, dan kemanfaatan Koperasi;

- f. Koperasi melayani anggotanya secara prima dan memperkuat Gerakan Koperasi, dengan bekerja sama melalui jaringan kegiatan pada tingkat lokal, nasional, regional, dan internasional; dan
 - g. Koperasi bekerja untuk pembangunan berkelanjutan bagi lingkungan dan masyarakatnya melalui kebijakan yang disepakati oleh Anggota.
2. Prinsip Koperasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menjadi sumber inspirasi dan menjiwai secara keseluruhan organisasi dan kegiatan usaha Koperasi sesuai dengan maksud dan tujuan pendiriannya.

2.4.4 Pendirian Koperasi

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2012 tentang Perkoperasian pada Bab 4 (Pendirian) Pasal 7 :

1. Koperasi Primer didirikan oleh paling sedikit 20 (dua puluh) orang perseorangan dengan memisahkan sebagian kekayaan pendiri atau Anggota sebagai modal awal Koperasi.
2. Koperasi Sekunder didirikan oleh paling sedikit 3 (tiga) Koperasi Primer.

2.4.5 Pengertian Selisih Hasil Usaha (SHU)

Menurut Undang – Undang Republik Indonesia No. 17 Tahun 2012 Bab 1 (Ketentuan Umum) Pasal 1 Ayat (12) :

“Selisih hasil usaha adalah surplus hasil usaha atau defisit usaha yang diperoleh dari usaha atau pendapatan koperasi dalam satu tahun buku setelah dikurangi pengeluaran atas berbagai beban usaha.”

Menurut Undang – Undang Republik Indonesia No. 17 Tahun 2012 Bab 1 (Ketentuan Umum) Pasal 1 Ayat (11), menuliskan bahwa mengacu pada ketentuan Anggaran Dasar dan Ketentuan Rapat Anggota, Surplus Hasil Usaha disisihkan terlebih dahulu untuk Dana Cadangan dan sisanya digunakan seluruhnya atau sebagian untuk :

- a. Anggota sebanding dengan transaksi usaha yang dilakukan oleh masing-masing anggota dengan koperasi.
- b. Anggota sebanding dengan sertifikat modal koperasi yang dimiliki.
- c. Pembayaran bonus pada pegawai, pengawas, dan Karyawan Koperasi.
- d. Pembayaran kewajiban dana pembangunan Koperasi dan kewajiban lainnya.
- e. Penggunaan lain yang ditetapkan dalam Anggaran Dasar.